

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan antara China dan Sri Lanka terjalin sejak zaman kuno dimulai pada abad ke 15 yang melibatkan Laksamana Zheng He atau dikenal juga sebagai Cheng Ho. Zheng He pada saat itu beberapa kali memimpin ekspedisi maritim termasuk kunjungannya ke Sri Lanka yang kemudian menjadi awal hubungan diplomatik keduanya. Pelayaran Zheng He ke Sri Lanka menggarisbawahi pentingnya letak geografis Sri Lanka yang strategis di sepanjang *Maritime Silk Road* di Samudera Hindia. Ekspedisi yang dibawa oleh Zheng He ke Sri Lanka memfasilitasi ekspor produk lokal ke China, perdagangan ini menjadi awal bagi interaksi ekonomi keduanya. Selain itu ekspedisi ini juga mendorong pertukaran budaya seperti transmisi agama Buddha dari India ke China melalui Sri Lanka¹.

China pernah mencapai masa kejayaannya karena adanya jalur sutera yang merupakan jalur perdagangan maritim². Jalur sutera merupakan jalur perdagangan maritim yang berasal dari peradaban China pada masa Dinasti Han, yang digunakan

¹ Cartwright, Mark. 2019. *The Seven Voyages of Zheng He*. World History Encyclopedia. Diakses dari: <https://www.worldhistory.org/article/1334/the-seven-voyages-of-zheng-he/> (16/03/2023. 21.02)

² Nadya Maulidiyanti, 2021. *Analisis Motif Akuisisi Pelabuhan Hambantota Di Sri Lanka Oleh Tiongkok Melalui Kerjasama Belt and Road Initiative Pada Tahun 2017-2019 Berdasarkan Kekuatan Struktural Susan Strange*. Skripsi. Yogyakarta: Hubungan Internasional, Universitas Islam Indonesia hal 18-22.

pada tahun 130 SM hingga 1453 M; jalur sutera membentang dari China hingga Eropa Timur³. Jalur ini disebut jalur sutera karena mayoritas komoditas China pada masa Dinasti Han adalah sutera, jalur sutera ini merupakan aspek penting China sebagai penghubung jalur ekonomi dan penyebaran budaya China pada saat itu⁴.

Untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara maka dibuatlah kebijakan-kebijakan yang dapat mempengaruhi negara lain untuk ikut serta. Karena kebijakan *Belt and Road Initiative* (BRI) ini mengusung kepentingan perekonomian China yang mana bagi China kepentingan ekonomi tersebut sangat penting bagi keberlangsungan negara dan juga menjaga kekuatan perekonomiannya. Hasil dari kebijakan BRI ini adalah China berhasil menjalin kerja sama dengan 149 negara mitra dengan mengusung kepentingan nasional dan memfasilitasi akses geografis terhadap perdagangan dunia⁵.

Dalam hal ini China berarti menggunakan geopolitik strategis di mana jalur sutera yang digagas China memanfaatkan ruang geografis sebagai peluang untuk mengelola atau memperluas kekuasaan melalui cara-cara politik⁶. China merupakan sebuah negara yang memiliki kekuatan baru dalam melakukan hegemoni dunia dengan menyebarkan pengaruhnya di berbagai negara dunia. Masuknya era

³ Bayu Widhayasa, 2019, 6 *Fakta Jalur Sutera, Rute Perdagangan Kuno Paling Mahsyur*, *Idntimes*, Diakses dari: <https://www.idntimes.com/science/discovery/bayu-widhayasa/jalur-sutera-agp-c1c2>. (10/11/2023.20.02)

⁴ Pssat, 2017, *Mega Proyek China : Jalur Sutera Abad 21 Dan Konektivitas ASEAN*, Diakses dari: <https://pssat.ugm.ac.id/id/mega-proyek-china-jalur-sutera-abad-21-dan-konektivitas-asean/>. (05/11/2023.22.07)

⁵ Fransiskus Radityo and others, 2019, *Geopolitik Tiongkok Di Kawasan Asia Tenggara: Jalur Perdagangan (Obor)*, *Jurnal Asia Pacific Studies*, 3.1, 84 DOI: <https://doi.org/10.33541/japs.v3i1.1073> .

⁶ Zhengyu Wu, 2017, *Classical Geopolitics , Realism and the Balance of Power Theory*, *Journal of Strategic Studies*, 00.00, 1–38, DOI: <https://doi.org/10.1080/01402390.2017.1379398> .

kepemimpinan Presiden Xi Jinping telah membentuk kebijakan perekonomian baru sebagai strategi pemerintah China untuk dapat meningkatkan perekonomian nasional China yang telah diinisiasi pada tahun 2013 yakni *Belt and Road Initiative* (BRI) adapun inisiatif proyek ini merupakan strategi untuk dapat menghubungkan perekonomian Eurasia dalam aspek perdagangan, infrastruktur dan juga investasi.

Dan adanya *China Dream* yang merupakan sebuah frasa yang dibentuk oleh Xi Jinping pada tahun 2013, agenda ini memiliki kerjasama dengan berbagai negara di dunia yang memfokuskan pada sektor investasi, material konstruksi, kereta api cepat, jalan raya dan lain-lain yang menghubungkan China dengan berbagai kawasan diantaranya adalah Asia Tenggara, Asia Selatan, Timur Tengah, Asia Selatan, Eropa dan Afrika⁷.

Geopolitik sendiri merupakan ilmu yang berkaitan dengan letak geografis suatu wilayah yang diatur oleh suatu sistem atau peraturan politik, artinya suatu kelompok yang ingin menguasai suatu wilayah berdasarkan letak geografisnya dilakukan dengan mengeluarkan kebijakan politik⁸. Setelah melihat penjelasan di atas maka China membuat kebijakan *Belt and Road Initiative* (BRI) ini dengan membawa kepentingan nasionalnya tercapai melalui geopolitiknya di mana China menetapkan beberapa wilayah geografis negara mitranya sebagai Jalur Sutera dengan tujuan memperlancar akses perdagangan internasional dan kepentingan

⁷ Syaiful Anam and Ristiyanti. 2018. *Kebijakan Belt and Road Initiative (BRI) Tiongkok Pada Masa Pemerintahan Xi Jinping*. Jurnal Hubungan Internasional, Vol. 14, No. 2, Mataram: Universitas Mataram, hal 8.

⁸ Hendrajit. 2017. *Pergeseran Sentral Geopolitik Internasional, Dari Heartland Ke Asia Pasifik*. Jurnal Kajian Lemhanas, Vol, 5 N0, 1, 31–41 .

dunia serta untuk memperluas hegemoni dan pengaruhnya di antara negara-negara pesaing besar seperti Amerika Serikat. Kebijakan BRI ini juga berimplikasi pada peningkatan keamanan China melalui jalur laut dan darat, mengurangi konflik teritorial dan mengurangi tingkat ketergantungan China pada jalur Selat Malaka yang berada di bawah pengaruh angkatan laut Amerika Serikat dan India⁹.

Seiring dengan berjalannya waktu kerjasama keduanya meningkat cukup signifikan dengan volume perdagangan dan investasi bilateral yang semakin erat. Hal ini karena banyaknya dana investasi yang masuk dari China ke Sri Lanka dan kegiatan ekspor dan impor yang dilakukan oleh kedua negara tersebut. Kemudian kegiatan tersebut menjadikan China sebagai mitra perdagangan Sri Lanka yang utama dan juga China sebagai kreditor bilateral terbesar di Sri Lanka. Akan tetapi hal tersebut juga menimbulkan kekhawatiran karena semakin terlihat adanya ketergantungan ekonomi Sri Lanka terhadap China dan adanya potensi penyebaran pengaruh China di Sri Lanka¹⁰.

Dalam kepenulisannya penulis akan meninjau apa saja keterkaitan ekonomi antara China dan Sri Lanka seperti investasi, perdagangan dan ekspor impor. Penulis juga akan menganalisis bagaimana hubungan ekonomi antara China dan Sri Lanka dan apa saja ketergantungan ekonomi yang terjadi bagi Sri Lanka dan apa dampaknya terhadap Sri Lanka.

⁹ Made, Ni, and Vira Saraswati. 2019. *Menilik Perjanjian Indonesia-Cina Dalam Kerangka Belt and Road Initiative (BRI) Dalam Perspektif Ketahanan Nasional*. Jurnal Lemhannas RI, Vol, 7 No, 2, Bogor: Universitas Pertahanan. 1-18. DOI: <https://doi.org/10.55960/jlri.v7i2.72>

¹⁰ Xinhua. Antara, 2023. *China Dan Sri Lanka Janji Perdalam Hubungan Bilateral*. Antara News. Diakses dari: <https://www.antaranews.com/berita/3833307/china-dan-sri-lanka-janji-perdalam-hubungan-bilateral> (/09/03/2024.13.50)

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk menjawab bagaimana Ketergantungan Ekonomi Sri Lanka terhadap Eksistensi China di Asia Selatan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidak lain untuk mengetahui dan memahami lebih dalam terkait hubungan antara China dengan Sri Lanka dalam kerjasama ekonominya dan melihat bagaimana kerjasama antara kedua negara tersebut menimbulkan ketergantungan ekonomi Sri Lanka yang signifikan terhadap China.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Akademis

Melalui penelitian yang dilakukan, penulis berharap karya tulis ini bisa memberikan manfaat yang lebih luas terhadap pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca. Selain itu diharapkan hasil penelitian penulis dapat dijadikan referensi bagi akademisi ataupun peneliti lainnya yang tertarik untuk menggali lebih dalam terhadap penelitian di bidang yang sama.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Melalui manfaat praktis penulis berharap penelitian yang dilakukan ini mampu memberikan wawasan pengetahuan bagi diri pribadi penulis, karena secara tidak langsung dalam melakukan penelitian tersebut serta dengan adanya data yang mendukung dari berbagai sumber referensi menjadi faktor pendorong bagi penulis untuk mengetahui dan memahami perihal hubungan diplomatis yang dilakukan antara China dan Sri Lanka dalam kerjasama yang dilakukan kedua negara tersebut. Melalui penelitian ini juga diharapkan lembaga keuangan terkait dapat memberikan perhatian penuh terkait kerjasama ekonomi antara China dan Sri Lanka.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dengan judul "*How China Is under-Developing Asia - The Case of Sri Lanka: Debt Trap and Dependence*" karya **Shruti Pathania**¹¹. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan menggunakan teori ketergantungan milik Raul Prebisch. Dalam penelitian ini Shruti Pathania menyelidiki dinamika investasi China di Sri Lanka dan implikasi ekonomi yang dihasilkannya. Penelitian tersebut menyoroti konsep "perangkap utang" di mana pinjaman China untuk proyek infrastruktur besar seperti Pelabuhan Hambantota telah menyebabkan Sri Lanka terjerat utang yang besar. Utang ini telah menciptakan ketergantungan pada China yang membahayakan otonomi ekonomi Sri Lanka. Penelitian tersebut secara kritis mengkaji dampak jangka panjang dari

¹¹ Pathania, Shruti. 2022. *How China Is Under-Developing Asia - The Case of Sri Lanka: Debt Trap and Dependence*. International Journal of Law Management and Humanities, Vol, 5 No, 6 1431-1437. DOI: <https://doi.org/10.1000/IJLMH.113957>

investasi ini terhadap pembangunan ekonomi Sri Lanka, yang menunjukkan bahwa alih-alih mendorong pertumbuhan investasi tersebut malah menghambatnya.

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana investasi China di Sri Lanka, terutama melalui pinjaman untuk proyek infrastruktur telah menghasilkan utang dalam jumlah besar. Beban utang ini telah menciptakan skenario di mana Sri Lanka sangat bergantung pada China untuk dukungan ekonomi dan restrukturisasi utang. Proyek Pelabuhan Hambantota digunakan sebagai studi kasus untuk menggambarkan fenomena diplomasi jebakan utang yang lebih luas. Didanai oleh pinjaman China, pelabuhan tersebut kesulitan menghasilkan pendapatan yang cukup untuk membayar utangnya sehingga pelabuhan tersebut harus disewakan kepada perusahaan China selama 99 tahun. Ketergantungan yang ditimbulkan oleh pinjaman ini mempunyai implikasi terhadap kedaulatan dan pembuatan kebijakan ekonomi Sri Lanka. Penelitian ini berargumentasi bahwa ketergantungan ini membatasi kemampuan Sri Lanka untuk menerapkan kebijakan ekonomi yang independen dan mengaitkan prospek ekonomi masa depannya dengan China.

Shruti Pathania memberikan kajian kritis terhadap hubungan ekonomi antara China dan Sri Lanka, menyoroti kompleksitas dan potensi risiko dari ketergantungan yang besar pada investasi China. Hal ini memerlukan pertimbangan yang cermat mengenai dampak jangka panjang dari investasi tersebut terhadap pembangunan nasional dan kedaulatan ekonomi.

Penelitian kedua dengan judul “*Impact of China-Sri Lanka relationship on economic growth in Sri Lanka*” karya Vithunnaa G dkk¹². Penelitian ini menggunakan metode analisis *multiple regression* serta menggunakan konsep *economic growth* dalam menganalisis penelitian ini. Penelitian ini menyelidiki bagaimana interaksi ekonomi antara China dan Sri Lanka telah memengaruhi pembangunan ekonomi negara tersebut. Studi ini menyoroti beberapa bidang utama yaitu pembangunan infrastruktur, investasi China di Sri Lanka khususnya dalam proyek infrastruktur seperti pelabuhan, jalan raya dan bandara telah meningkatkan kemampuan logistik negara tersebut secara signifikan. Pembangunan ini telah meningkatkan konektivitas perdagangan dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan memfasilitasi jalur transportasi dan perdagangan yang lebih lancar.

Kemudian ketergantungan utang, meskipun investasi ini telah meningkatkan infrastruktur namun juga telah menyebabkan beban utang yang cukup besar bagi Sri Lanka. Ketergantungan pada pinjaman China telah menciptakan tekanan finansial, karena kewajiban pembayaran kembali sangat besar dan sering kali disertai dengan suku bunga yang tinggi. Ketergantungan utang ini membatasi fleksibilitas dan otonomi keuangan negara dalam pembuatan kebijakan ekonomi. Pengembangan ketenagakerjaan dan keterampilan, proyek-proyek yang didanai China telah menciptakan peluang kerja bagi penduduk setempat. Akan

¹² Vithunnaa, G., S. Santhirakumar, and AMM Mustafa. 2022. *Impact of China- Sri Lanka Relationship on Economic Growth in Sri Lanka*. 06.01. Sri Lanka Faculty of Commerce and Management, Eastern University, 104–22.

tetapi tingkat transfer keterampilan dan keterlibatan pekerja lokal dibandingkan dengan pekerja China yang diimpor berbeda-beda tergantung pada proyeknya, yang memengaruhi manfaat jangka panjang bagi tenaga kerja Sri Lanka.

Diversifikasi ekonomi, investasi China sebagian besar terfokus pada sektor infrastruktur dan energi yang meskipun penting, akan tetapi tidak cukup mendiversifikasi perekonomian Sri Lanka. Fokus sektoral ini dapat membatasi ketahanan ekonomi yang lebih luas dan pembangunan di bidang-bidang penting lainnya seperti teknologi dan manufaktur. Implikasi geopolitik dan strategis, posisi strategis investasi China, khususnya di pelabuhan seperti Hambantota memiliki implikasi geopolitik. Investasi ini dipandang sebagai bagian dari *Belt and Road Initiative* (BRI) yang bertujuan untuk meningkatkan pengaruh China di kawasan Asia Selatan. Hubungan strategis ini mempengaruhi interaksi diplomatik dan ekonomi Sri Lanka dengan negara lain.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun hubungan China-Sri Lanka telah menghasilkan pembangunan infrastruktur dan peluang ekonomi yang signifikan, hubungan tersebut juga menimbulkan tantangan terkait ketergantungan utang dan diversifikasi ekonomi yang terbatas. Para pembuat kebijakan di Sri Lanka perlu mengelola hubungan ini dengan cermat untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan mengurangi potensi risiko yang terkait dengan tingginya tingkat utang luar negeri

Penelitian ketiga yang berjudul “*China–Sri Lanka Relations in the Context of the 21st-Century Maritim Silk Road: Motives, Challenges, and*

Prospects” karya **Zhen Wang dan Feng Ye**¹³. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis dokumen dan menggunakan teori *world systems* untuk melihat bagaimana Sri Lanka dalam konteks hierarki global dan bagaimana proyek *Belt and Road Initiative* (BRI) mempengaruhinya. Penelitian yang ditulis oleh Zhen Wang dan Feng Ye ini menganalisis tentang dinamika yang berkembang antara China dan Sri Lanka di bawah payung dari inisiatif Jalur Sutera Maritim Abad ke-21 China, bagian dari *Belt and Road Initiative* (BRI) yang lebih besar. Jalur Sutera Maritim Abad ke-21 bertujuan untuk meningkatkan jalur perdagangan dan konektivitas ekonomi di sepanjang Samudera Hindia dan sekitarnya. Posisi strategis Sri Lanka di Samudera Hindia sangat penting bagi inisiatif ini, karena menempatkan Sri Lanka sebagai pusat maritim utama. China berupaya mengamankan jalur perdagangan dan memperluas akses pasar, sementara Sri Lanka bertujuan untuk menarik investasi asing dan merangsang pertumbuhan ekonomi melalui proyek infrastruktur. Bagi China, Sri Lanka mempunyai lokasi yang strategis di Samudera Hindia sehingga dapat meningkatkan pengaruh regionalnya.

Memperkuat hubungan bilateral mendukung strategi geopolitik China yang lebih luas dan meningkatkan pengaruhnya di Asia Selatan. Meskipun hubungan China-Sri Lanka di bawah Jalur Sutera Maritim menghadirkan peluang yang besar, namun juga terdapat tantangan besar yang memerlukan pengelolaan yang hati-hati. Keberhasilan kerja sama ini bergantung pada kemampuan kedua negara untuk menavigasi lanskap ekonomi, politik dan strategis yang kompleks. Penelitian ini

¹³ Zhen Wang and Feng Ye, 2019, *China–Sri Lanka Relations in the Context of the 21st-Century Maritime Silk Road: Motives, Challenges, and Prospects*, *Asian Perspective*, 43 DOI: <https://doi.org/DOI:10.1353/apr.2019.0020> . (09/03/2024. 15.29)

menganalisis secara seimbang dan mendalam mengenai motif, tantangan dan prospek hubungan China-Sri Lanka dalam konteks Jalur Sutera Maritim, memberikan perspektif berharga bagi para pembuat kebijakan, akademisi dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam kemitraan yang terus berkembang.

Penelitian keempat berjudul “*China-Sri Lanka Economic Relations: Opportunities and Challenges for Sri Lanka*” karya Pradeep Uluwaduge¹⁴. Penelitian ini menggunakan *mix methods* untuk menganalisis yaitu kualitatif dan kuantitatif dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode penelitian kualitatif kemudian kuantitatif. Penelitian yang ditulis oleh Pradeep Uluwaduge membahas terkait kajian komprehensif tentang interaksi ekonomi antara China dan Sri Lanka. Penelitian ini menyoroti potensi manfaat dan tantangan yang timbul dari hubungan bilateral ini, khususnya dalam konteks *Belt and Road Initiative* (BRI). Penelitian ini memaparkan konteks sejarah dan kontemporer hubungan China-Sri Lanka. Hal ini menekankan pentingnya strategis Sri Lanka dalam BRI China yang bertujuan untuk meningkatkan perdagangan global dan konektivitas infrastruktur.

Investasi China telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan proyek infrastruktur besar di Sri Lanka, seperti Pelabuhan Hambantota, Kota Pelabuhan Kolombo dan berbagai proyek jalan raya dan kereta api. Proyek infrastruktur ini diharapkan dapat merangsang pertumbuhan ekonomi

¹⁴) Pradeep Uluwaduge. 2022. *China-Sri Lanka Economic Relations: Opportunities and Challenges for Sri Lanka*, Sri Lanka Journal of Social Sciences and Humanities. Vol, 2 No, 2. 1-7. DOI: [10.4038/sljssh.v2i2.75](https://doi.org/10.4038/sljssh.v2i2.75)

dengan meningkatkan logistik perdagangan, menarik investasi asing dan menciptakan lapangan kerja. Peningkatan konektivitas dan perjanjian bilateral berpotensi meningkatkan pariwisata dan perdagangan antara kedua negara, menyediakan pasar baru bagi barang dan jasa Sri Lanka. Ketergantungan pada pinjaman China untuk proyek infrastruktur telah menimbulkan kekhawatiran mengenai keberlanjutan utang. Tingginya tingkat utang dapat menimbulkan risiko terhadap stabilitas dan kedaulatan ekonomi Sri Lanka. Ada risiko menjadi terlalu bergantung pada investasi China, yang dapat membatasi otonomi ekonomi dan daya tawar Sri Lanka dalam hubungan internasional. Meningkatnya kehadiran China di Sri Lanka telah menimbulkan kekhawatiran strategis di antara kekuatan regional lainnya khususnya India yang mengarah pada potensi ketegangan geopolitik.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun hubungan ekonomi China-Sri Lanka menawarkan peluang besar bagi pembangunan infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi, hubungan tersebut juga mempunyai tantangan besar yang perlu dikelola secara hati-hati. Keberhasilan dalam memanfaatkan peluang-peluang ini akan bergantung pada kemampuan Sri Lanka dalam menerapkan kebijakan ekonomi yang efektif, mengelola utang secara bertanggung jawab, dan menavigasi lanskap geopolitik.

Penelitian kelima berjudul “*How Sri Lanka Walked into a Debt Trap, and the Way Out*” karya **Ashok K. Behuria**¹⁵. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian yang ditulis oleh Ashok K. Behuria ini menganalisis

¹⁵ Ashok K. Behuria, 2018, *How Sri Lanka Walked into a Debt Trap, and the Way Out, Strategic Analysis*, 42.2, 168–78, DOI: <https://doi.org/10.1080/09700161.2018.1439327> .)

historis dan kontemporer yang luas tentang hubungan perdagangan dan diplomatik antara China dan Sri Lanka. Studi ini menyoroti krisis utang Sri Lanka yang diakibatkan oleh investasi besar-besaran dalam proyek-proyek infrastruktur, terutama yang didanai oleh China melalui *Belt and Road Initiative* (BRI). Sri Lanka melalui BRI dengan harapan mendorong pertumbuhan ekonomi, mengadopsi strategi pembangunan infrastruktur besar-besaran, termasuk proyek-proyek seperti Pelabuhan Hambantota, Bandara Mattala Rajapaksa, jalan raya dan lain-lain. Akan tetapi banyak dari proyek-proyek ini didanai oleh pinjaman dari China yang menawarkan pinjaman dengan persyaratan yang tampaknya menguntungkan, tetapi ternyata memberatkan dalam jangka panjang.

Pinjaman yang diambil oleh Sri Lanka untuk membiayai proyek-proyek infrastruktur tersebut menjadi beban yang berat ketika proyek-proyek ini gagal menghasilkan pendapatan yang cukup untuk membayar kembali utang. Pemerintah Sri Lanka dituduh gagal dalam mengelola keuangan negara secara efektif, mengakibatkan ketergantungan yang semakin besar pada pinjaman luar negeri.

Penelitian keenam berjudul “*The Influence of China’s Belt And Road Initiative of Economic Crisis in Sri Lanka*” karya Yordan Gunawan dan Ichwan Rizki Akbar Napitupulu¹⁶. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran, menggabungkan analisis kualitatif dokumen kebijakan dan data ekonomi. Penelitian ini meneliti bagaimana *Belt and Road Initiative* (BRI) China

¹⁶ Yordan Gunawan and Ichwan Rizki Akbar Napitupulu, 2023, *The Influence of China’s Belt and Road Initiative of Economic Crisis in Sri Lanka*, *Law Review*, 23.1, 1 DOI: <https://doi.org/10.19166/lr.v23i1.6593> .

telah memengaruhi krisis ekonomi di Sri Lanka. Studi ini berfokus pada implikasi investasi dan pinjaman China, khususnya dalam proyek infrastruktur berskala besar. Sri Lanka sangat bergantung pada pinjaman China yang menyebabkan utang luar negerinya signifikan. Pelabuhan Hambantota dan Kota Pelabuhan Kolombo merupakan proyek penting yang menyumbang utang ini. Analisis ini memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana investasi China di bawah kerangka BRI telah berkontribusi terhadap krisis ekonomi Sri Lanka, menyoroti perlunya pengelolaan keuangan yang lebih bijaksana dan strategi investasi asing yang beragam

Jika melihat pada penjelasan di atas, tentunya antara penelitian satu dengan yang lainnya saling berkesinambungan yang mana penelitian di atas berfokus pada akuisisinya Pelabuhan Hambantota kepada China, bagaimana Sri Lanka masuk kepada jebakan utang china serta apa saja peluang dan tantangan yang dihadapi Sri Lanka melalui *Belt and Road Initiative* (BRI). Maka dari itu penulis menemukan *gap* untuk penulisan penelitian ini yaitu berfokus pada ketergantungan ekonomi Sri Lanka terhadap eksistensi China di Asia Selatan.

Tabel 1. Posisi Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Shruti Pathania <i>“How China Is under-Developing Asia</i>	Metode Kualitatif Teori Ketergantungan	Dampak jangka panjang dari kerjasama <i>Belt and Road Initiative</i> (BRI) antara China dan Sri Lanka terhadap pembangunan ekonomi Sri Lanka yaitu adanya utang yang

	- <i>The Case of Sri Lanka: Debt Trap and Dependence</i>		menumpuk kepada China yang tidak mampu dilunasi oleh Sri Lanka, sehingga asset Sri Lanka seperti Pelabuhan Hambantota diakuisisi oleh China sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi Sri Lanka.
2	Vithunnaa G dkk “ <i>Impact of China-Sri Lanka relationship on economic growth in Sri Lanka</i> ”	Metode Analisis <i>Multiple Regression</i>	Interaksi ekonomi antara China dan Sri Lanka telah memengaruhi pembangunan ekonomi di Sri Lanka. bahwa meskipun hubungan China-Sri Lanka telah menghasilkan pembangunan infrastruktur dan peluang ekonomi yang signifikan, hubungan tersebut juga menimbulkan tantangan terkait ketergantungan utang dan diversifikasi ekonomi yang terbatas.
3	Zhen Wang dan Feng Ye “ <i>China-Sri Lanka Relations in the Context of the 21st-Century Maritim Silk Road: Motives, Challenges, and Prospects</i> ”	Metode Penelitian Analisis Dokumen teori <i>world systems</i>	Dinamika yang berkembang antara China dan Sri Lanka di bawah inisiatif Jalur Sutera Maritim Abad ke-21 China, bagian dari <i>Belt and Road Initiative</i> (BRI) yang lebih besar. Posisi strategis Sri Lanka di Samudera Hindia sangat penting bagi inisiatif ini, karena menempatkan Sri Lanka sebagai pusat maritim utama. China berupaya mengamankan jalur perdagangan dan memperluas akses pasar, sementara Sri Lanka bertujuan untuk menarik investasi asing dan merangsang pertumbuhan ekonomi melalui proyek

			infrastruktur. Meskipun hubungan China-Sri Lanka di bawah Jalur Sutera Maritim menghadirkan peluang yang besar, namun juga terdapat tantangan besar
4	<p>Pradeep Uluwaduge</p> <p><i>“China-Sri Lanka Economic Relations: Opportunities and Challenges for Sri Lanka”</i></p>	<p><i>mix methods</i> (kualitatif dan kuantitatif)</p>	<p>Potensi manfaat dan tantangan yang timbul dari Hubungan bilateral China dan Sri Lanka dalam konteks <i>Belt and Road Initiative</i> (BRI). Investasi China telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan proyek infrastruktur besar di Sri Lanka. Proyek infrastruktur ini diharapkan dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan logistik perdagangan, menarik investasi asing, dan menciptakan lapangan kerja. Peningkatan konektivitas dan perjanjian bilateral berpotensi meningkatkan pariwisata dan perdagangan antara kedua negara, menyediakan pasar baru bagi barang dan jasa Sri Lanka. meskipun hubungan ekonomi China-Sri Lanka menawarkan peluang besar bagi pembangunan infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi, hubungan tersebut juga mempunyai tantangan besar yang perlu dikelola dengan baik terutama terkait utang.</p>

5	<p>Ashok K. Behuria</p> <p><i>“How Sri Lanka Walked into a Debt Trap, and the Way Out”</i></p>	Metode Penelitian Kualitatif	<p>Hubungan perdagangan dan diplomatik antara China dan Sri Lanka bekerjasama terkait proyek-proyek pembangunan yang mana banyak dari proyek-proyek ini tidak didasarkan pada studi kelayakan yang memadai dan terlalu optimis dalam perkiraan keuntungan. Sehingga Sri Lanka menjadi semakin terikat pada China, menciptakan hubungan yang tidak seimbang yang merugikan kedaulatan ekonomi Sri Lanka. Kemudian menyebabkan Sri Lanka terjebak ke dalam utang-utangnya kepada China.</p>
6	<p>Yordan Gunawan dan Ichwan Rizki Akbar Napitupulu</p> <p><i>“The Influence of China’s Belt And Road Initiative of Economic Crisis in Sri Lanka”</i></p>	Metode Penelitian Kualitatif	<p>Kerjasama antara China dan Sri Lanka melalui <i>Belt and Road Initiative</i> (BRI) China telah memengaruhi krisis ekonomi di Sri Lanka. Dalam proyek infrastruktur berskala besar, Sri Lanka sangat bergantung pada pinjaman China yang menyebabkan utang luar negerinya signifikan. Pelabuhan Hambantota dan Kota Pelabuhan Kolombo merupakan proyek penting yang menyumbang utang ini</p>

1.5 Kerangka Teori

Adapun kerangka teori yang peneliti gunakan untuk menjelaskan ketergantungan ekonomi Sri Lanka terhadap eksistensi China di Asia Selatan adalah sebagai berikut:

1.5.1 Teori *Dependence*

Ketergantungan merupakan kondisi di mana suatu entitas baik itu individu, organisasi atau negara yang bergantung dengan entitas lain untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan tertentu. Ketergantungan dapat terjadi dalam berbagai konteks seperti ekonomi, sosial, politik dan teknologi. Ketergantungan ini bisa bersifat temporer atau permanen dan dapat membawa manfaat atau kerugian tergantung pada konteks dan dinamika hubungan antar entitas. Teori ketergantungan ini kemudian dapat dipakai untuk memahami ketergantungan ekonomi Sri Lanka terhadap eksistensi China di Asia Selatan. Salah satu teori ketergantungan yang penulis gunakan adalah teori ketergantungan yang disampaikan oleh Theotonio dos Santos.

Theotonio dos Santos merupakan seorang sosiolog dan ekonom asal Brazil yang terkenal sebagai salah satu tokoh utama dalam teori ketergantungan. Lahir pada 11 November 1936, ia memiliki pengaruh signifikan dalam studi pembangunan dan ketergantungan, terutama di Amerika Latin. Dos Santos dikenal sebagai salah satu pendiri dan eksponen utama teori ketergantungan (*dependence theory*). Teori ketergantungan berargumen bahwa keterbelakangan di negara-negara berkembang bukanlah tahap awal menuju perkembangan ekonomi,

melainkan hasil dari hubungan ekonomi global yang eksploitatif dan adanya ketidakseimbangan¹⁷.

Dalam penulisannya untuk menjawab bagaimana memahami hubungan ekonomi antar negara serta bagaimana hubungan ini mempengaruhi China dalam membuat kebijakan untuk bekerjasama dengan Sri Lanka. Penulis menggunakan definisi konseptual mengenai ketergantungan atau dependensi yang dikemukakan Theotonio Dos Santos 1970, lebih tepatnya penulis menggunakan teori *The Structure of Dependence*¹⁸. Dalam teori ketergantungan (*dependence theory*) yang dikemukakan oleh Theotonio Dos Santos, negara-negara dibagi menjadi dua kategori utama: negara inti (*core*) dan negara pinggiran (*periphery*). *Core*: negara-negara ini biasanya lebih maju secara ekonomi dan memiliki kontrol signifikan atas teknologi, modal dan pasar global.

Negara *core* mengeksploitasi negara-negara pinggiran untuk sumber daya alam, tenaga kerja murah, dan pasar bagi produk-produk mereka. Sedangkan *periphery*: Negara-negara ini cenderung kurang berkembang, lebih bergantung pada negara-negara inti untuk investasi, teknologi dan pasar ekspor. Berdasarkan kriteria ini, Sri Lanka masuk dalam kategori negara *periphery* dan China masuk pada kategori negara *core*. Hal ini didasarkan factor ketergantungan ekonomi, struktur ekonomi dan hubungan perdagangan. Teori ini menyoroti hubungan ekonomi yang tidak seimbang antara negara-negara maju (*core*) dan negara-negara

¹⁷ Kay, Cristóbal. 2019. *Theotonio Dos Santos (1936–2018): The Revolutionary Intellectual Who Pioneered Dependence Theory*. *Development and Change*. Vol, 52 No,2 599–630.

¹⁸ Theotonio Dos Santos, 2019, *The Structure of Dependence', The Gap Between Rich and Poor: Contending Perspectives On The Political Economy of Development*, 1, 2019, 95–104 DOI: <https://doi.org/10.4324/9780429311208-11> .

berkembang (*periphery*), di mana negara-negara berkembang sering kali berada dalam posisi ketergantungan struktural terhadap negara-negara maju.

Teori *dependence* Dos Santos membagi indikator ketergantungan menjadi tiga kategori; *colonial dependence*, *financial-industrial dependence* dan *technological-industrial dependence*. *Colonial dependence* atau ketergantungan colonial merupakan kegiatan monopoli perdagangan terhadap negara colonial yang pernah menjajah negara koloni seperti tanah, tambang dan tenaga kerja atau budak antara negara kolonialis (penjajah) terhadap negara koloni (dijajah) atau antara negara *core* kepada negara *periphery*. *Financial-industrial* merupakan ketergantungan yang dicirikan melalui dominasi modal besar dari negara pusat hegemonic yang ekspansinya tertuju ke luar negeri melalui investasi dan produksi bahan baku. *Technological-Industrial dependence* merupakan ketergantungan antara negara *core* dan negara *periphery* yang mana negara *periphery* bergantung secara modal dan teknologi kepada negara *core*.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang mana metode ini merupakan pendekatan penelitian yang memfokuskan pada pemahaman yang sistematis dan akurat terhadap gejala, fakta dan kejadian dalam suatu populasi atau wilayah tertentu¹⁹. Referensi lain juga menjelaskan bahwa penelitian deskriptif

¹⁹ Hardani, Nur Hikmatul Auliya Helmina Andriani Roushandy Asri Fardani Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, and Dhika Juliana Sukmana Ria Rahmatul Istiqomah. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, hal 16-22.

bertujuan untuk memahami nilai variable maupun lebih tanpa memerlukan perbandingan²⁰. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas penggunaan tipe penelitian deskriptif ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang ada disekitar mengenai ketergantungan Sri Lanka terhadap China.

1.6.2 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang memuat data dan fakta yang disajikan dengan kata-kata yang disusun menjadi kalimat dan kutipan data yang diacu dengan tujuan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan di dalam jurnal ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka menggunakan *publish or perish*, *google scholar*, *television broadcast*, *report* dan *website online* seperti *newspaper article* dan *magazine article* untuk menunjang referensi dalam pengerjaan jurnal ini yang kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mencari data yang kemudian dijadikan suatu hasil kesimpulan. Penulis menggunakan objek penelitian jurnal ini dengan judul “Ketergantungan Ekonomi Sri Lanka terhadap Eksistensi China di Asia Selatan”.

Agar pembahasan penelitian tidak meluas, maka penulis membatasi penelitian ini agar jelas penyelesaiannya dan hanya dalam lingkup ketergantungan ekonomi antara China dan Sri Lanka. Penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif yang merupakan sebuah prosedur untuk menghasilkan data

²⁰ Jayusman, Iyus, and Oka Agus Kurniawan. 2020. *Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (Lms) Berbasis Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah*. Jurnal Artefak, Vol, 7 No, 1 Jawa Barat: Universitas Galuh, 1-20.

berbentuk deskriptif. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, penulis dapat menguraikan data dalam bentuk deskriptif dan jawaban dari sebuah penelitian dapat terjadi dan dianalisis dengan baik. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan data-data sekunder. Data-data sekunder yang dipilih adalah berasal dari data-data yang akurat seperti buku, *publish or perish*, *google scholar*, *television broadcast*, *report* dan *website online* seperti *newspaper article* dan *magazine article* yang berasal dari publikasi yang terpercaya dengan adanya pengumpulan data melalui data sekunder.

Oleh karena itu, melalui penelitian yang dilakukan sebuah penelitian dapat menghasilkan sebuah penelitian secara baik dan akurat. Proses penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yang mana peneliti mengumpulkan berbagai informasi-informasi atau data-data yang berasal dari data sekunder. Setelah itu data sekunder yang telah terkumpul kemudian dapat dijadikan kalimat per paragraf dan peneliti melakukan analisis terkait judul yang telah diajukan. Dengan adanya analisis tersebut, analisis dapat dikaitkan dengan menggunakan referensi yang telah terkumpul. Oleh karena itu, adanya proses ini melalui berbagai literatur yang terkumpul dan melakukan sebuah analisis, hal ini dapat memudahkan peneliti untuk mengetahui kesimpulan dari penelitian.

1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.3.1 Batasan Waktu

Adapun batasan waktu dari penelitian ini pada kisaran tahun 2018 sampai tahun 2022. Pengambilan tahun tersebut dilatarbelakangi oleh data dan informasi

yang relative baru dan masih relevan, sehingga analisis yang dilakukan dapat mencerminkan kondisi ekonomi terkini yang relevan pada situasi saat ini.

1.6.3.2 Batasan Materi

Agar penelitian yang dilakukan oleh penulis dari segi pembahasannya tidak melebar, maka dalam penelitian ini diberikan batasan materi yang akan menjelaskan bagaimana ketergantungan ekonomi Sri Lanka terhadap eksistensi China di Asia Selatan terjadi.

1.7 Hipotesa/ Argumen Pokok

Berdasarkan analisis sementara menggunakan teori *The Structure of Dependence* Theotonio Dos Santos, menyoroti adanya hubungan tidak seimbang antara China dengan Sri Lanka yang mana di sini China masuk ke dalam kategori negara *core* dan Sri Lanka masuk ke kategori negara *periphery*. Dalam konteks ini ketergantungan ekonomi mengacu pada kondisi di mana Sri Lanka bergantung secara ekonomi kepada China yang mengarah pada situasi yang tidak seimbang. Dalam hubungan China dan Sri Lanka di sini China dilihat sebagai negara pusat yang menyediakan akses untuk menerima dana pinjaman maupun dana investasi untuk keperluan perkembangan ekonomi di Sri Lanka dan Sri Lanka berperan sebagai penyedia akses strategis bagi China.

Ketergantungan ekonomi menyebabkan eksploitasi dan ketidakadilan di mana Sri Lanka mengalami penurunan kesejahteraan, mengalami ketidakmampuan untuk berkembang secara mandiri dan ketergantungan kepada China pada produk-produk impor. Masuknya China ke Sri Lanka sebagai kreditor dapat menyebabkan

ketergantungan jangka panjang yang mempengaruhi kedaulatan ekonomi. Sehingga ketergantungan dapat menciptakan siklus yang sulit diputus dan membuat Sri Lanka terus bergantung kepada negara pusat untuk memenuhi kebutuhan modal dan teknologi,

Untuk mengatasi ketergantungan, Sri Lanka selaku negara *periphery* dalam konteks penelitian ini harus mengembangkan kebijakan yang mempromosikan kemandirian ekonomi, diversifikasi ekonomi, dan pengendalian atas sumber daya alam yang dimiliki negara tersebut. Dalam penelitian mengenai ketergantungan ekonomi antara China dan Sri Lanka, teori ketergantungan Dos Santos dapat digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis bagaimana hubungan ekonomi ini membentuk dinamika ketergantungan dan apa implikasinya bagi pembangunan ekonomi Sri Lanka. Analisis ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang keuntungan dan risiko dari hubungan ekonomi yang erat antara kedua negara tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

Tabel 2. Sistematika Penulisan

BAB I	PENDAHULUAN
	1.1 Latar Belakang Masalah
	1.2 Rumusan Masalah
	1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian
	1.3.1 Tujuan Penelitian

	<p>1.3.2 Manfaat Penelitian</p> <p>1.4 Penelitian Terdahulu</p> <p>1.5 Kerangka Teori</p> <p>1.5.1 Teori <i>Dependence</i></p> <p>1.6 Metode Penelitian</p> <p>1.6.1 Jenis Penelitian</p> <p>1.6.2 Metode Analisis Data</p> <p>1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian</p> <p>1.7 Argumen Pokok</p> <p>1.8 Sistematika Penulisan</p>
BAB II	<p>HUBUNGAN KEMITRAAN BILATERAL CHINA DAN SRI LANKA</p> <p>2.1 Sejarah Hubungan Bilateral China dan Sri Lanka</p> <p>2.1.1 Hubungan China dan Sri Lanka dalam Perspektif Geopolitik dan Strategis</p> <p>2.2 Eksistensi China di Asia Selatan</p> <p>2.2.1 Posisi China di Asia Selatan</p> <p>2.2.2 Motif dan Strategi China di Asia Selatan</p> <p>2.3 Hubungan Ekonomi Bilateral China dan Sri Lanka Geopolitik dan Strategis</p> <p>2.4 Analisis Kerjasama Ekonomi antara China dan Sri Lanka</p> <p>2.4.1 Kerjasama <i>Bilateral Belt and Road Initiative</i> (BRI) China dan Sri Lanka</p>

	2.4.2 Hasil Kerjasama <i>Belt and Road Initiative</i> (BRI) China di Sri Lanka
BAB III	KETERGANTUNGAN EKONOMI SRI LANKA TERHADAP CHINA 3.1 Ketergantungan Ekonomi Sri Lanka terhadap China 3.1.1 <i>Colonial Dependence</i> 3.1.2 <i>Financial-Industrial Dependence</i> 3.1.2.1 Ketergantungan <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) 3.1.2.2 Ketergantungan Produk Impor 3.1.3 <i>Technological-Industrial Dependence</i> 3.2 Dampak bagi Sri Lanka atas Ketergantungan Ekonomi terhadap China 3.2.1 Utang Luar Negeri yang Menumpuk 3.2.2 Defisit Perdagangan 3.2.3 Inflasi 3.2.4 Krisis Ekonomi
BAB IV	PENUTUP 4.1 Kesimpulan 4.2 Saran